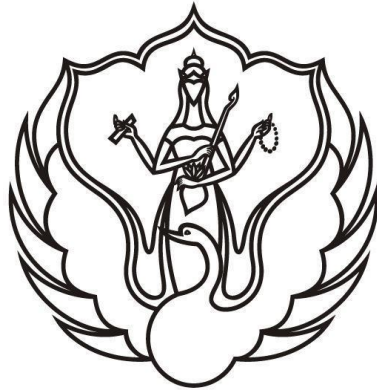


JURNAL TUGAS AKHIR
**ANALISIS BENTUK NARATIF PADA SITUASI KOMEDI “SAYA
TERIMA NIKAHNYA” DI NET TV**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Ima Nailul Chusni
NIM: 1210627032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

JURNAL TUGAS AKHIR

**ANALISIS BENTUK NARATIF PADA SITUASI KOMEDI “SAYA
TERIMA NIKAHNYA” DI NET TV**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Ima Nailul Chusni

NIM: 1210627032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

ANALISIS BENTUK NARATIF PADA SITUASI KOMEDI “SAYA TERIMA NIKAHNYA” DI NET TV

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S. IP., M.A
Dra. Siti Maemunah, M.Si.
Ima Nailul Chusni

ABSTRAK

Penelitian tentang Analisis Bentuk Naratif “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV bertujuan untuk mengidentifikasi unsur naratif terutama pada karakter dan plot yang digunakan. Dan juga mengidentifikasi bentuk naratif yang digunakan untuk mengemas cerita situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net TV. Unit penelitian dalam film ini dipilih melalui teknik rumpun random.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif . Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori bentuk naratif yang dikemukakan oleh David Bordwell. teori tersebut didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh Misbach Yusa Biran, Elisabeth Lutters, Budiman Akbar, Linda Seger dan Egri L.

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa bentuk naratif yang digunakan yakni bentuk naratif *Classical*. Hal ini dapat dilihat dari karakter dan plot yang mayoritas bercirikan bentuk naratif *Classical* sebagaimana yang dikemukakan oleh David Bordwell. Meskipun ada beberapa episode yang mulai bergeser ke bentuk naratif *Classical* (semi)* maupun bentuk naratif *Art Cinema*.

Kata Kunci : Situasi Komedi, Karakter, Plot, Bentuk Naratif, Saya Terima Nikahnya

PENDAHULUAN

Setelah kesuksesan komedi situasi yang hadir di stasiun televisi yang sama, yakni “Tetangga Masa Gitu?”, Net. TV ingin membawa penonton untuk melihat kondisi rumah tangga di kehidupan yang berbeda. Jika di “Tetangga Masa Gitu?” mengisahkan tentang perbandingan kehidupan berumah tangga lama dan baru, “Saya Terima Nikahnya” menghadirkan permasalahan-permasalahan yang seringkali dihadapi oleh pasangan baru ketika dipaksa tinggal bersama di rumah mertua. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, umumnya yang bermasalah dalam rumah mertua adalah ibu mertua dengan menantu perempuan. Situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV justru mengambil sudut pandang yang lain. Menantu lelaki dengan bapak mertua menjadi permasalahan utama pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya”.

Kedekatan konflik yang terdapat dalam kehidupan rumah tangga Prasta pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” dengan kehidupan rumah tangga di dunia

nyata menjadi hal yang menarik untuk dibahas, tentu saja hal ini berkaitan dengan pengemasan cerita agar menarik perhatian penonton. Hal lainnya yang menarik yakni pengemasan situasi komedi yang berseri dengan durasi cukup singkat dibutuhkan kejelian dalam menghadirkan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah film biasa disebut dengan naratif. Naratif sendiri diartikan oleh Himawan Pratista sebagai, “suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu” (Pratista, 2008:33).

David Bordwell dalam bukunya berjudul “*Narration in the Fiction Film*” membedakan naratif ke dalam 2 bentuk yang berbeda, yakni bentuk naratif *Classical* dan bentuk naratif *Art Cinema*. Kedua bentuk naratif tersebut digunakan untuk melihat bentuk naratif yang digunakan dalam situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV. Pada akhirnya dapat melihat bagaimana pengemasan cerita yang menarik di era sekarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dua pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa bentuk naratif yang digunakan pada komedi situasi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV jika dilihat dari unsur naratif karakter dan plotnya?
2. Mengapa situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV menggunakan bentuk naratif tersebut?

Tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk naratif yang digunakan pada “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV dan alasan penggunaan bentuk naratif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan didukung data tambahan kuantitatif untuk melihat gejala yang paling banyak muncul.

Teori yang digunakan yakni teori yang dikemukakan oleh David Bordwell. David Bordwell (1985) dalam bukunya yang berjudul *Narration in the Fiction Film* membedakan bentuk naratif menjadi dua, yakni; bentuk naratif *Classical* dan bentuk naratif *Art Cinema*. Kedua bentuk naratif yang

dikemukakan oleh David Bordwell menjadi pokok dari penelitian ini. Proses membedahnya menggunakan unsur naratif sehingga diakhir penelitian didapatkan kecenderungan penggunaan bentuk naratif pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV.

Naratif sendiri diartikan oleh Himawan Pratista sebagai, “suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu” (Pratista, 2008:33). Bagian dari unsur naratif termuat dalam buku “Semua Bisa Menulis Skenario” karangan Budiman Akbar, yang mengemukakan bahwa,

“... unsur-unsur narasi cerita yang menjadi acuan bagi penonton film untuk memahami cerita dalam sebuah film; diantaranya plot, setting ruang dan waktu, karakter, dan sudut pandang penceritaan” (Akbar, 2015:22).

Kemudian, perbedaan dari masing-masing bentuk naratif hanya difokuskan pada dua hal, yakni karakter dan plot. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Karakter

Karakter disebut juga pelaku cerita, yakni tokoh-tokoh yang menjalankan cerita pada sebuah film. Untuk mengetahui karakter protagonis dari setiap episodenya berdasarkan premis dan dalam menentukan karakter protagonis melalui premis dijelaskan dengan,

“The above premise – for that matter, every good premise – is composed of three parts, each of which is essential to a good play. Let us examine “Frugality leads to waste.” The first part of this premise suggest character – a frugal character. The second part “leads to,” suggest conflict, and the third part, “waste,” suggest the end of the play.” (Egri, 1960:8)

Berdasarkan teori diatas, maka premis bagian pertama yang menunjukkan karakterlah yang menjadi rujukan untuk menentukan karakter protagonis disetiap episodenya.

Kemudian, karakter protagonis dijadikan acuan untuk melihat kecenderungan bentuk naratif pada penelitian ini. Karakter protagonis

pada bentuk naratif *Classical*, karakter protagonis dijelaskan sebagai,

“The most ‘specified’ character is usually the protagonist, who becomes the principal causal agent, the target of any narrational restriction, and the chief of audience identification” (Bordwell,1985:157).

Peran protagonis pada bentuk naratif *Classical* dicirikan dengan karakter menjadi agen penyebab utama munculnya konflik, karakter yang membatasi cerita dan jadi pusat perhatian penonton. Menjadi pusat perhatian penonton dapat dilihat berdasarkan kuantitas kemunculannya pada episode tersebut. Jika karakter protagonis tersebut kuantitas kemunculannya lebih sedikit dibandingkan dengan karakter yang lain. Maka, karakter protagonis tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk naratif *Art Cinema*. Dengan demikian, karakter protagonis dapat dikatakan tidak selalu menjadi pusat perhatian penonton.

Selanjutnya terdapat indikator lain yang akan dijadikan landasan

untuk mengelompokkan karakter protagonis ke dalam bentuk naratif yang berbeda. Indikator tersebut berdasarkan pada pernyataan berikut,

“If the hollywood protagonist speeds toward the target, the art-film protagonist is presented as sliding passively from one situation to another” (Bordwell, 1985: 207).

Karakter protagonis pada bentuk naratif *Classical* bergerak untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, pada bentuk naratif *Art Cinema* karakter protagonis cenderung pasif terhadap situasi atau keadaan. Hal ini dipertegas lagi dengan penjelasan David Bordwell, yaitu,

“Certainly the art film relies upon psychological causation no less than does the classical narrative. But, the prototypical characters of art cinema tend to lack clear-cut traits, motives, and goals. Protagonist may act inconsistently or they may question themselves about their purposes” (Bordwell, 1985: 207).

Karakter protagonis pada bentuk naratif *Art Cinema*

digambarkan menjadi karakter yang tidak mempunyai motif dan tujuan yang jelas. Bahkan terkadang memutuskan sendiri untuk memilih jalan yang lain.

Plot

Untuk membedah plot digunakan struktur dramatik karena untuk semakin mempertegas pembagian cerita pada setiap episodenya. Struktur dramatik dikemukakan oleh Linda Seger dalam bukunya yang berjudul *“Making A Good Script Great”*, yang menyatakan bahwa *“Dramatic composition, almost from the beginning of drama, has tended toward the Three-act-structure”* (Seger, 1987:4). *Three-act-structure* atau jika dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan struktur 3 babak. Pembagian struktur 3 babak ini juga dijelaskan oleh Misbach Yusa Biran dalam buku yang sama,

“Penyiapan kondisi penonton itu dilakukan pada Babak I. Pada Babak II berlangsung cerita yang sebetulnya. Dan pada Babak III disediakan kesempatan bagi penonton memantapkan pemahanam final dan menarik

kesimpulan” (Misbach, 2006:107).

Selanjutnya, David Bordwell menjelaskan ciri-ciri dari kedua bentuk naratif pada setiap babak. Babak 1 atau babak pengenalan pada bentuk naratif *Classical* dicirikan sebagai berikut;

“First come the exposition, which specifies the time, place, and relevant characters – the spatial positions and their current state of mind (usually as a result of previous scenes)” (Bordwell, 1985:158).

Babak 1 pada bentuk naratif *Classical* biasanya berupa pengenalan karakter yang berperan, waktu & tempat kejadian serta keadaan pikiran karakter pada saat itu yang menjadi pemicu konflik di babak berikutnya. Sedangkan babak 1 pada bentuk naratif *Art Cinema* dicirikan dengan, *“Exposition will tend to be delayed and widely distributed; often will learn the most important causal factors only at the film’s end”* (Bordwell, 1985:210). Babak 1 pada bentuk naratif ini cenderung memperlambat

pengenalan karakternya. Artinya, pada babak 2 maupun babak 3 juga masih terdapat pengenalan karakternya.

Kemudian, pada babak 2 atau babak perjalanan konflik hingga ke puncak konflik. Babak 2 pada bentuk naratif *Classical* dicirikan dengan,

“The middle of the scene, characters act toward their goals : they struggle, make choices, make appointments, set deadline and plan future events.” (Bordwell, 1985:158).

Konflik akan berjalan maju hingga sampai pada puncak konflik. Karakter protagonis yang menjadi karakter utama berusaha menyelesaikan konflik. Sedangkan bentuk naratif *Art Cinema* menggunakan lompatan waktu berupa *flashback* dan *fastforward* untuk membantu menaikkan konflik atau menyelesaikannya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan berikut;

“One common strategy is to use flashback in ways that only gradually reveal a prior event, so as tantalize the viewer with reminders of his other limited

knowledge.” (Bordwell, 1985:210)

Flashback digunakan untuk mengingatkan penonton agar dapat mengikuti dan menghubungkan cerita dengan baik. Dengan *flashback* pula penonton dapat mengetahui sebab-sebab munculnya atau memuncaknya konflik pada film.

Kemudian, *fastforward* atau lompatan cerita di masa depan untuk memperlambat cerita berakhir dan mengajak penonton untuk berfikir menghubungkan cerita-cerita. Hal ini berdasarkan pada;

”*The fastforward is unthinkable in the classical narrative cinema, which seeks to retard the ending, emphasize communicativeness, and playdown self-consciousness.*” (Bordwell, 1985:210)

Terakhir resolusi atau akhir cerita di babak 3, pada bentuk naratif *Classical* diterangkan sebagai,

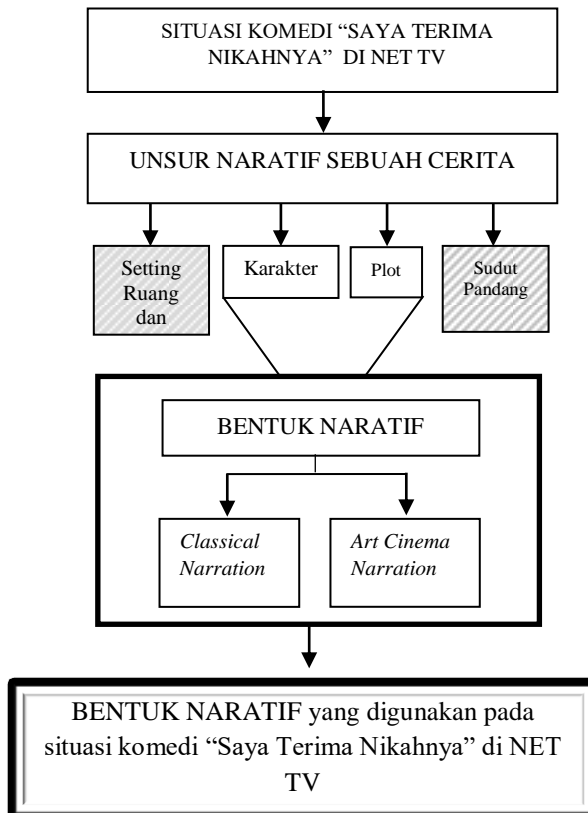
”*The story ends with a decisive victory of defeat, a resolution of the problem and clear achievement or non-achievement of the goals.*” (Bordwell, 1985:85).

Akhir cerita pada babak 3 berakhir dengan pencetitaan tertutup. Karakter protagonis menyelesaikan konflik. Sedangkan dalam bentuk naratif *Art Cinema* dijelaskan sebagai,

”*In the particular, the ‘open’ ending characteristic of the art cinema can be seen as proceeding from a narrational which will not divulge the outcome of causal chain.*” (Bordwell,1985:209).

Babak 3 pada bentuk naratif *Art Cinema* berakhir dengan tidak mengungkapkan hasil dari sebab akibat. Pada bentuk naratif ini, akhir cerita di kembalikan kepada penonton untuk membuat akhir seperti apa.

Skema Penelitian



Pembahasan

Pada penelitian ini digunakan 12 episode sebagai sampel dari total 107 episode pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net TV. Data yang disajikan merupakan pembedahan situasi komedi yang terfokus pada unsur naratif yakni karakter dan plot.

Karakter yang menjadi fokus penelitian yakni karakter protagonis pada setiap episodenya. Sehingga langkah awal yang dilakukan yakni dengan menentukan karakter

protagonis disetiap episodenya berdasarkan premis. Setelah menemukan karakter protagonis akan dilanjutkan dengan menganalisis karakter protagonis dengan 2 indikator yang sudah ditentukan. Karakter protagonis juga akan digunakan untuk membedah plot pada setiap episodenya. Karakter protagonis juga digunakan untuk menentukan letak dimulainya babak 1, babak 2, dan babak 3.

Berikut disajikan data unsur naratif (karakter dan plot) pada masing-masing episode;

1. Episode 1

Ringkasan sinopsis : Prasta yang baru saja menikah dengan Kirana harus bersiap tinggal bersama di rumah mertuanya. Ketakutan dan kecerobohan Prasta membuatnya kepayahan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga mertuanya, terutama dengan Papi Arifin. Bermula dari Prasta yang salah mengambil *handphone* sahabatnya – Abi, asal nyelonong masuk ke kamar mandi malam-malam, asal menumpang kamar mandi apartemen rekan kerjanya yang seorang perempuan,

dan banyak kecerobohnya yang lain. Hingga pada puncaknya ketika Prasta meletakkan lilin sembarang tempat hingga menyebabkan lukisan milik Mami Arifin terbakar.

Premis : kecerobohan membawa petaka

Kecerobohan merujuk pada sifat ceroboh yang dimiliki oleh Prasta.

Tabel 1 Bedah *scene* Episode 1

No	Sc	Adegan	Gejala Tahapan plot	Pembabakan	Karakter
1.	1	Prasta sedang mempersiapkan diri di kamar untuk akad nikahnya. Sahabat Prasta – Abi – datang ke kamar untuk mengucapkan selamat kepada Prasta. Prasta mengungkapkan kekhawatirannya akan tinggal bersama mertua sekaligus menceritakan kepada Abi ketidaksukaan orang tua Kirana kepadanya. Abi sembarangan meletakkan <i>handphone</i> disamping <i>handphone</i> -nya. Sehingga membuat Prasta salah mengambil <i>handphone</i> .	Kemunculan Prasta dan sahabatnya Abi. Pengenalan Prasta yang terlalu khawatir dan ceroboh	Babak 1	Prasta Abi

a. Data Karakter

Data karakter akan disajikan dengan membedah dua indikator. Indikator pertama yang akan dibedah yakni mengenai motif & tujuan karakter protagonis. Dalam mencari motif & tujuan disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan episode, karakter protagonis, motif, tujuan dan penjelasan. Penyajian datanya sebagai berikut;

Tabel 2 Motif & Tujuan Karakter Protagonis Episode 1

Episode	Protagonis	Motif	Tujuan	Penjelasan
1	Prasta	Prasta takut tinggal di keluarga Arifin karena sebelum menikah Papi Arifin sudah tak menyukainya.	Prasta ingin beradaptasi dengan keluarga Arifin.	Karakter protagonis memiliki motif dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan tabel di atas, Prasta sebagai karakter protagonis pada episode 1 mempunyai motif dan tujuan yang jelas. Prasta sebagai anggota keluarga baru di dalam keluarga Arifin merasa takut untuk tinggal bersama keluarga Arifin, karena sebelum menikah Papi Arifin

pun sudah tidak menyukainya. Hal ini berdasarkan percakapan Prasta dengan Abi pada *scene* pertama saat perispan akad Prasta. Akan tetapi, Papi Arifin tetap merestui Prasta untuk menikah dengan Kirana, sehingga Prasta berusaha untuk

menyesuaikan diri dengan keluarga Arifin.

Selanjutnya untuk melihat indikator kedua, yakni pusat perhatian penonton digunakan data yang menunjukkan frekuensi

kemunculan masing-masing Karakter. Kemudian disandingkan dengan Karakter protagonis episode 1. Penyajian datanya terdapat pada tabel berikut;

Tabel 3 frekuensi kemunculan Karakter Episode 1

Sc	Frekuensi kemunculan							
	Prasta	Kirana	Papi Arifin	Mami Arifin	Abi	Rekan Kerja	Sopir Taksi	Perawat
1	√				√			
2	√	√	√	√	√			

Total *scene* pada episode 1 yakni berjumlah 17 *scene*. Karakter yang paling banyak muncul di episode 1 ini yakni Prasta dengan frekuensi kemunculan sebanyak 17 kali. Dengan demikian, Prasta yang merupakan karakter protagonis pada episode 1 dapat dikatakan Prasta mampu menggiring perhatian penonton kepadanya.

b. Plot

Data plot disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan ringkasan adegan dari masing-masing babak. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembacaan data. Tabel tersebut dijelaskan sebagai berikut;

Tabel 4 Pembagian Pembabakan Episode 1

Pembabakan	Ringkasan Babak	Penjelasan
Babak 1 (Scene 1-4)	Kemunculan Karakter Prasta, Abi, Kirana, Papi Arifin, dan Mami Arifin. Pengenalan rumah, kantor, dan apartemen yang menjadi tempat kejadian. Pengenalan profesi dan jabatan Prasta. Pengenalan tradisi keluarga Arifin jika ada yang merayakan ulang tahun.	Babak 1 berisikan pengenalan karakter, tempat dan kejadian.
Babak 2 (Scene 5-13)	Konflik bermula dari Prasta yang gagal menghadiri perayaan ulang tahun Papi Arifin. lalu berlanjut menjatuhkan Papi Arifin di gudang. Pengenalan Profesi Papi Arifin. Dan puncak konfliknya ketika Papi Arifin pingsan dan dikabarkan meninggal dunia.	Babak 2 masih ada sedikit pengenalan karakter, namun alur konflik berjalan di babak ini
Babak 3 (Scene 14-17)	Prasta membawa pulang Papi Arifin dengan cara tak selayaknysa. Prasta tetap ceroboh hingga tanpa sengaja membakar lukisan Mami Arifin.	Penyelesaian konflik ada pada babak 3

Pada babak 1 terfokus pada pengenalan karakter, rumah tinggal keluarga Arifin profesi Prasta juga digambarkan di babak 1. Pengenalan konflik di episode 1 juga dimulai di babak 1, yakni ajakan Kirana pada Prasta untuk turut serta merayakan ulang tahun Papi Arifin.

Babak 2 dimulai ketika Prasta tidak bisa hadir di perayaan keluarga Arifin. Kecerobohan Prasta lainnya yang menyebabkan Papi Arifin terpeleset di gudang. Pengenalan karakter masih berlanjut di babak 2, yakni pengenalan profesi dari Papi Arifin yang sekaligus menjadi pemicu menuju puncak konflik. Puncak konfliknya terjadi ketika Papi Arifin dikabarkan pingsan di rumah sakit dan terjadi

kesalahpahaman informasi antara pihak rumah sakit dengan Prasta.

Babak 3 berakhir dengan sifat ceroboh Prasta yang terus saja berulang. Bermula dari Prasta yang tanpa sengaja menabrak Papi Arifin, Prasta yang menyeret Papi Arifin, hingga tanpa sengaja membakar lukisan Papi Arifin. Babak 3 pada episode 1 ini berakhir dengan penceritaan terbuka. Hal ini dikarenakan Prasta tidak berhasil mencapai tujuannya, sehingga menyerahkan akhir cerita kepada penonton.

Analisis Data

Pada tahap ini dimulai dengan menyajikan data kesimpulan dalam 2 tabel dari variabel penelitian. Tabel-tabel yang dimaksud yakni tabel kesimpulan

sajian data karakter pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” dan tabel kesimpulan sajian data plot pada situasi komedi “Saya Terima

Nikahnya”. Berikut Penyajian data kesimpulan dari masing-masing variabel penelitian;

Tabel 5 Kesimpulan Sajian Data Karakter

Episode	Karakter Protagonis	Motif & Tujuan karakter		Perhatian Penonton	
		Jelas (C)	Tidak Jelas (AC)	Pusat Perhatian (C)	Bukan Pusat Perhatian (AC)
1	Prasta	√		√	
12	Prasta	√		√	

Hasil pengamatan pada motif dan tujuan karakter protagonis menunjukkan 11 dari 12 sampel penelitian mengarah pada bentuk naratif *Classical*. Hanya ada 1 episode saja yang tidak mempunyai motif dan tujuan yang jelas, yakni pada episode 78 yang berjudul “DVD Telenovela Mami”.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 12 sampel penelitian, terdapat 10 episode yang termasuk kategori dari bentuk naratif *Classical* dan 2 sisanya termasuk dalam kategori bentuk naratif *Art Cinema*. Episode yang termasuk

kategori dari bentuk naratif *Art Cinema* yakni pada episode 34 dan episode 78.

Berdasarkan data kesimpulan karakter di atas, selanjutnya akan digolongkan episode mana saja yang termasuk dalam kategori bentuk naratif *classical* dan *art cinema*. Akan tetapi, jika melihat dari data kesimpulan diatas, ada indikator yang tidak sepenuhnya mengarah kepada kedua bentuk naratif, sehingga ditambahkan 2 kategori lagi yakni *classical narrative*(semi)*. Berikut tabel penggolongan bentuk naratif melalui karakter;

Tabel 6 Bentuk Naratif pada Karakter

No	Episode	Bentuk Naratif pada Karakter		
		<i>Classical</i>	<i>Classical*(semi)</i>	<i>Art Cinema</i>
1.	Episode 1	√		
2.	Episode 12	√		

Hasil pengamatan terhadap 12 episode yang menjadi sampel penelitian, jika dilihat dari karakter

protagonis pada setiap episodenya menunjukkan hampir semua karakter yang dibangun termasuk dalam

kategori bentuk naratif *Classical*. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya gejala serupa pada 10 dari 12 episode yang dijadikan sampel penelitian. Lainnya, 1 episode masuk ke dalam kategori bentuk naratif *Classical** (*semi*) dan 1 episode lainnya masuk ke dalam kategori bentuk naratif *Art Cinema*.

Plot menjadi unsur naratif lainnya yang menjadi variabel penelitian untuk melihat bentuk naratif yang digunakan pada situasi komedi “Saya terima Nikahnya”. Berikut adalah tabel kesimpulan hasil sajian data plot;

Tabel 7 Kesimpulan Hasil Sajian Data Plot

Episode	Pengenalan Karakter, Waktu, dan Kejadian			Alur Konflik		Akhir Penceritaan	
	Babak 1	Babak 2	Babak 3	Maju/Normal	Mundur/ <i>flashback/foward</i>)	tertutup	Terbuka
1	√	√		√			√
12	√			√			√

Hasil pengamatan terhadap 12 episode yang dijadikan sampel penelitian, didapatkan 3 episode yang termasuk dalam kategori bentuk naratif *Art Cinema* yaitu pada episode 1, 56 dan 78. 9 episode lainnya termasuk dalam kategori bentuk naratif *Classical*.

Indikator kedua yang diteliti untuk mengkategorikan bentuk naratif pada plot yakni alur konflik yang terjadi pada babak 2. Dan hasil pengamatan terhadap 12 episode, semuanya menggunakan alur maju, sehingga masuk ke dalam kategori bentuk naratif *Classical*.

Indikator terakhir yang diteliti yakni akhir penceritaan pada

babak 3. Hasil pengamatannya ditemukan 2 episode yakni episode 1 dan episode 12 yang menggunakan penceritaan terbuka sehingga masuk ke dalam kategori bentuk naratif *Art Cinema*. Sisanya, pada 10 episode menggunakan penceritaan tertutup, sehingga masuk ke dalam bentuk naratif *Classical*.

Sama halnya dengan karakter, pada plot juga akan digolongkan episode mana saja yang termasuk dalam kategori bentuk naratif *Classical* dan *Art Cinema narrative*. Akan tetapi, jika melihat dari data kesimpulan diatas, ada indikator yang tidak sepenuhnya mengarah kepada kedua bentuk naratif,

sehingga ditambahkan 2 kategori lagi *Cinema* (semi)*.
yakni *Classical* (semi)* dan *Art*

Tabel 8 Bentuk Naratif pada Plot

No	Episode	Bentuk naratif pada Plot			
		<i>Classical</i>	<i>Classical* (semi)</i>	<i>Art Cinema</i>	<i>Art Cinema* (semi)</i>
1.	Episode 1				√
2.	Episode 12		√		

Hasil pengamatan terhadap 12 episode yang dijadikan sampel penelitian, jika dilihat dari plot pada setiap episodenya menunjukkan hampir semua plot masuk dalam kategori bentuk naratif *classical*. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya gejala serupa pada 9 dari 12 judul yang dijadikan sampel penelitian. Lainnya, 1 episode masuk ke dalam kategori bentuk naratif *classical* (semi)*, dan 2 episode sisanya masuk ke dalam kategori bentuk *art cinema* (semi)*.

Kemudian, untuk melihat bentuk naratif pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di NET Tv secara utuh maka disajikan satu tabel lagi untuk mengetahui bentuk naratif disetiap episode jika dilihat secara keseluruhan. Menyatukan data antara karakter dan plot akan semakin memudahkan melihat bentuk naratif yang muncul pada episode tersebut. Berikut adalah tabel tersebut;

Tabel 9 Bentuk Naratif pada Situasi Komedi “Saya Terima Nikahnya”

No	Episode	<i>Classical</i>		<i>Classical* (semi)</i>		<i>Art Cinema</i>		<i>Art Cinema* (semi)</i>		Ket.
		Karakter	Plot	Karakter	Plot	Karakter	Plot	Karakter	Plot	
1.	Episode 1	√							√	Classical Semi
2.	Episode 12	√			√					Classical semi
3.	Episode 23	√	√							Classical
4.	Episode 34		√	√						Classical semi
5.	Episode 45	√	√							Classical
6.	Episode 56	√			√					Classical semi
7.	Episode 67	√	√							Classical
8.	Episode 78					√			√	Art Cinema semi
9.	Episode 89	√	√							Classical
10.	Episode 100	√	√							Classical
11.	Episode 104	√	√							Classical
12.	Episode 107	√	√							Classical

Berdasarkan data kesimpulan akhir dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat 7 episode yang masuk kategori bentuk naratif *Classical*. Pengemasan

sederhana untuk menyajikan tayangan situasi komedi menjadikannya mudah diterima oleh penonton. Hasil akhir penelitian juga menemukan 1 episode yang masuk kategori bentuk naratif *art cinema* meskipun juga tidak sepenuhnya yakni pada episode 78. Pada episode ini, karakter protagonis yang dibangun termasuk ke dalam bentuk naratif *art cinema* dan alur plotnya juga menunjukkan ke dalam bentuk naratif *art cinema** (*semi*). Episode 78 menjadi episode yang memang tidak digambarkan dengan jelas motif dan tujuan dari karakter protagonis dan juga bukan menjadi karakter yang paling sering muncul. Sisanya, ada 4 episode yang masuk ke dalam bentuk naratif *Classical** (*semi*).

Bentuk naratif yang digunakan pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net. TV masih menggunakan bentuk naratif *Classical*. Dapat dikatakan jika pengemasan bentuk naratif *Classical* masih menjadi primadona dalam mengemas sebuah cerita. Terlebih situasi komedi ini berdurasi yang cukup singkat dimana membutuhkan

cerita yang menarik agar mendapatkan hati penonton. Cerita yang mudah ditebak dengan plot yang sederhana.

Meskipun, sudah ada episode-episode yang mulai bergeser ke arah bentuk naratif *Art Cinema*. Hal ini menunjukkan jika situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” fleksibel mengemas cerita. Adegan-adegan humor menjadi hal yang diperhatikan lebih seksama, mengingat jenis program yang bernuansa komedi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian bentuk naratif pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di NET TV tergolong pada jenis *domestic comedy*. Cerita keluarga menjadi latar belakang munculnya konflik dari situasi komedi “Saya terima Nikahnya” di NET TV ini.
2. Karakter menjadi unsur naratif pertama yang diteliti dan didapatkan hasil 9 dari 12 episode yang dijadikan sampel

- termasuk ke dalam kategori bentuk naratif *classical** (*semi*).
3. Penggambaran karakter yang lebih realistis dan dekat dengan kehidupan penonton, sehingga akhirnya mendapatkan hati penonton.
 4. Penggambaran karakter yang lebih realistis dan dekat dengan kehidupan penonton, sehingga akhirnya mendapatkan hati penonton.
 5. Hasil yang sama juga terlihat pada unsur naratif kedua yang diteliti, yakni Plot. 9 dari 12 episode sampel penelitian termasuk ke dalam kategori bentuk naratif *classical*.
 6. Penggunaan plot pada bentuk naratif *classical* akan memudahkan penonton memahami cerita dari sebuah situasi komedi, terutama pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” yang berdurasi 30 menit.
 7. Secara keseluruhan, situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” termasuk ke dalam bentuk naratif *Classical** (*semi*). Hal ini dikarenakan mulai ada

pergeseran terutama pada karakter protagonis yang tidak sepenuhnya baik. Terdapat pula episode-episode yang termasuk ke dalam bentuk naratif *art cinema** (*semi*). Pada akhirnya dapat dikatakan jika bentuk naratif pada situasi komedi “Saya Terima Nikahnya” di Net TV termasuk ke dalam kategori *classical narrative** (*semi*).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Brodwell, David. *Narration in the Film Fiction*. USA. Routledge : 1985.
- Budiman, Akbar. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta. Erlangga: 2015.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar : 2015.
- Egri, L. *The Art of Dramatic Writing*. New York, NY: A Thouchstone Book. 1960

- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Morisan. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Set, Sony. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Suban, Fred. *Yuk... Nulis Skenario Sinetron (Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009